

Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pada Etnis Kei (Maluku Tenggara) dan Etnis Tionghoa Khek

Theresia Henki Thesman, Titi Nur Vidyarini, Desi Yoanita, Prodi Ilmu Komunikasi,
Universitas Kristen Petra Surabaya

thessathesman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hambatan Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Kei (Maluku Tenggara) dengan Etnis Tionghoa Khek. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis hambatan komunikasi antar budaya pada pasangan ini adalah hambatan fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, nonverbal dan kompetisi. Sesuai yang dikatakan oleh Saebani bahwa jenis hambatan tersebut terjadi terutama oleh etnosentrisme yang sangat negatif. Selain itu juga, hambatan komunikasi antar budaya pada pasangan ini terjadi karena keragaman dari tujuan komunikasi, tidak ada kepercayaan, penarikan diri komunikasi, tidak adanya empati, tidak memahami derajat kesamaan atau perbedaan kepercayaan, hambatan pembentukan dan pemograman budaya.

Kata Kunci: Hambatan, Komunikasi Antar Budaya, Etnis, Kei, Tionghoa, Khek.

Pendahuluan

Komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya (Liliweri, 2003, p.9). Salah satu unsur komunikasi antar budaya adalah hambatan. Seperti yang dikatakan oleh Saebani (2016, p.120-121) bahwa jenis-jenis hambatan komunikasi antar budaya adalah hambatan fisik, hambatan budaya, hambatan persepsi, hambatan motivasi, hambatan pengalaman, hambatan emosi, hambatan bahasa, hambatan nonverbal dan hambatan kompetisi.

Fenomena komunikasi antar budaya pada pernikahan beda etnis sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama pasangan yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Pada jaman sekarang ini, dimana komunikasi antara manusia dan mobilitas manusia di seluruh penjuru muka bumi makin meluas, maka pembauran antara manusia dari aneka ras, aneka warna bahasa dan aneka warna kebudayaan juga makin intensif (Koentjaraningrat, 1990, p.306).

Seperti yang terjadi pada salah satu pasangan suami dan istri yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Latar belakang kebudayaan dari pasangan ini

adalah etnis Kei (Maluku Tenggara) dengan etnis Tionghoa Khek. MT (nama disamarkan) yang beretnis Tionghoa dimana keluarganya anti terhadap pernikahan beda etnis menikah dengan laki-laki beretnis Kei. Etnis Kei yang terkenal dengan sifatnya yang sangat keras, tetap teguh pada prinsipnya, menjunjung tinggi arti persaudaraan dan gotong royong. Perbedaan latar belakang kebudayaan keduanya yang sangat berbeda jauh sering menimbulkan hambatan-hambatan dalam komunikasi antar budaya.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh seorang mahasiswi Universitas Kristen Petra Jurusan Ilmu Komunikasi bernama Sharley pada tahun 2009 dengan judul *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pada Perkawinan Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Malang*. Hal-hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah etnis pada penelitian terdahulu adalah etnis Jawa sedangkan pada penelitian ini adalah etnis Kei. Selain itu hal yang membedakan lainnya adalah hasil dari penelitian dan teori yang digunakan (Sharley, 2009).

Selain itu juga penelitian serupa pernah dilakukan oleh Hadawiyah, seorang dosen di Universitas Muslim Indonesia Fakultas Ilmu Komunikasi pada tahun 2016 dengan judul *Komunikasi Antar Budaya Pada Pasangan Beda Etnis*. Hal yang membedakan dari penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu sasaran yang diteliti merupakan pasangan etnis Sulawesi dengan Jawa di Makassar. Selain itu pada penelitian Hadawiyah tidak meneliti tentang hambatan komunikasi antar budaya, hanya tentang komunikasi antar budayanya saja (Hadawiyah, 2016).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Badiuz Zaman Al-Hamdani seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2014, yang berjudul *Komunikasi Antar Budaya Pasangan Suami Istri Beda Etnis di Gresik*. Fokus penelitian yang dikaji yaitu bagaimana keharmonisan komunikasi antar budaya antara suami dan istri dalam keluarga beda etnis Tionghoa dan Jawa di Gresik (Al-Hamdani, 2014).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Steffi Alicia, seorang mahasiswa di Universitas Andalas Padang, yang berjudul *"Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Beda Etnis (Studi Pasangan Etnis Tionghoa dan Minangkabau)"*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran dan faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan dan berfokus pada kepuasan pernikahan. Hasil penelitian menggambarkan kepuasan pernikahan pada pasangan beda etnis terlihat pada intimasi seksual, keuangan, menilai pasangannya secara lebih positif, bersyukur dengan apa yang didapatnya, merasa tidak memiliki masalah yang berat dan merasa saling membutuhkan satu sama lain (Alicia, 2017).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan diatas, menunjukkan bahwa pasangan beda etnis telah banyak dilakukan terutama pada etnis Jawa dan Tionghoa. Sedangkan pada pasangan etnis Kei dan etnis Tionghoa belum pernah diteliti. Prinsip budaya orang Kei yang sangat keras mempertahankan pendapatnya dan sifat boros akan bentrok dengan prinsip budaya dari orang Tionghoa Khek yang cinta damai dan hidup hemat. Prinsip kebudayaan tersebut yang dianut oleh MA dan MT pasti mempengaruhi komunikasi antar budaya

mereka. Oleh sebab itu, seringkali menemui berbagai macam kendala dan hambatan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik dan ingin melihat bagaimana hambatan-hambatan dalam komunikasi antar budaya khususnya pada pernikahan beda budaya seperti pasangan MA dan MT. Peneliti berharap dengan mengetahui hambatan-hambatan komunikasi antar budaya khususnya pada pernikahan beda etnis ini dapat membantu pasangan-pasangan suami istri lainnya atau pasangan yang masih pacaran yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Sehingga dalam komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh pasangan yang berbeda budaya ini dapat berjalan lancar dan dapat meminimalisir hambatan-hambatan dalam berkomunikasi.

Maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hambatan komunikasi antar budaya pada pasangan etnis Kei (Maluku Tenggara) dan etnis Tionghoa Khek?”

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau penampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan (Liliweri, 2003, p.9-10).

Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Hambatan komunikasi terjadi diantara dua budaya dan bersifat satu arah, yang mencerminkan ketidakmampuan untuk memahami norma dari kebudayaan yang berbeda (budaya asing). Alasan yang menjadi hambatan komunikasi antar budaya antara lain (Saebani, 2016, p. 114-116).

1. Keragaman dari tujuan komunikasi.
2. *Etnosentrisme* cenderung menganggap rendah orang-orang yang di anggap asing dan memandang budaya asing dengan budaya sendiri karena *etnosentrisme* dipelajari pada tingkat ketidaksadaran dan diwujudkan pada tingkat kesadaran sehingga sulit untuk melacak asal-usulnya.
3. Tidak ada kepercayaan karena sifatnya yang khusus.
4. Penarikan diri komunikasi tidak mungkin terjadi apabila salah satu pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuan yang seharusnya terjadi.
5. Tidak adanya empati.
6. Tidak memahami, menyadari atau memanfaatkan derajat kesamaan atau perbedaan kepercayaan, nilai-nilai dan sikap, pendidikan, status sosial antara komunikator dan komunikan.
7. Hambatan pembentukan dan pemrograman budaya.

Jenis-jenis Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Menurut Saebani (2016, p.120-121), jenis-jenis hambatan komunikasi antar budaya adalah sebagai berikut:

1. Fisik (*physical*), berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri dan media fisik.
2. Budaya (*cultural*), berasal dari etnik yang berbeda, agama dan perbedaan sosial antara budaya satu dan budaya lainnya.
3. Persepsi (*perceptual*), muncul karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal.
4. Motivasi (*motivational*), berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar.
5. Pengalaman (*experiential*), hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga mempunyai persepsi dan konsep yang berbeda dalam melihat sesuatu.
6. Emosi (*emotional*), berkaitan dengan emosi atau perasaan dari pribadi pendengar. Apabila emosi pendengar buruk, hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin sulit untuk dilalui.
7. Bahasa (*linguistic*), pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
8. Nonverbal, yaitu hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata.
9. Kompetisi (*competition*), terjadi jika penerima pesan melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan (Saebani, 2016, p.120-121).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus (Mulyana, p.201-202). Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Studi kasus dipilih karena studi kasus membantu peneliti untuk dapat melakukan penelitian dengan lebih mendalam, memiliki kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep tingkah laku manusia.

Studi kasus adalah metode penelitian atau strategi yang lebih cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana atau mengapa. Dan juga bilamana fokus dari penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2009, p.1). Pada penelitian ini, studi kasus merupakan metode penelitian yang tepat untuk menjawab bagaimana hambatan komunikasi antar budaya pada pasangan etnis Kei dan Tionghoa.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pasangan etnis Kei dan etnis Tionghoa yaitu MA dan MT. subjek dipilih guna mendapatkan informasi sesuai dengan penelitian, dimana peneliti terlebih dahulu menetapkan siapa saja informannya. Dalam penelitian ini subjek penelitian yang diteliti adalah sepasang suami istri bernama MA dan MT. MA beretnis Kei (Maluku) dan beragama Islam sedangkan MT beretnis Tionghoa Khek dan beragama Kristen. Peneliti memilih pasangan tersebut karena belum pernah ada penelitian yang meneliti tentang etnis Kei dengan Tionghoa, apalagi etnis tersebut tidak hanya berbeda etnis saja tetapi berbeda agama juga. Selain itu juga, etnis Tionghoa Khek juga mempunyai prinsip untuk menikah dengan sesama etnisnya daripada menikah dengan yang beda suku atau etnis. Tetapi prinsip tersebut bertolak belakang dengan MT yang etnis Tionghoa Khek yang menikah dengan orang yang berasal dari etnis lain dan berbeda dengan dia. Sangat menarik bagi peneliti untuk meneliti seperti apa komunikasi antar budayanya serta hambatan-hambatan yang terjadi dalam komunikasi antara pasangan suami istri yang berbeda etnis serta agama tersebut.

Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu teknik analisis inetraktif Miles dan Huberman. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan (Pawito, 2007, p.105-106). Reduksi data memiliki tiga tahap yaitu *editing*, penyusunan kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal dan reduksi data yaitu peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan berkenaan dengan tema, pola atau kelompok yang bersangkutan. Penyajian data memiliki langkah-langkah yaitu menjalin data itu dan data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dalam satu kesatuan. Penarikan dan pengujian kesimpulan adalah peneliti harus mengkonfirmasi, mempertajam atau mungkin memperbaiki kesimpulan-kesimpulan yang sudah dibuat untuk sampai pada kesimpulan akhir berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.

Temuan Data

Hambatan Fisik

MA sering salah paham dengan wajah MT karena wajah MT yang kelihatan sedang marah kalau tidak tersenyum. Ini dikarenakan mata MT sipit dan agak naik sehingga memberikan kesan jutek ketika MT tidak sedang tersenyum. Oleh karena itu, MA sering salah paham terhadap MT. MA mengira MT marah kepadanya padahal tidak.

Hambatan Budaya

1. Hambatan Budaya Etnosentrisme (Permasalahan dari Orang Tua MT): Sejak awal Orang Tua MT tidak merestui hubungan MA dan MT. Orang

Tua MT bahkan mengancam untuk menghapus nama MT dari Kartu Keluarga.

2. Hambatan Budaya Etnosentrisme (Perbedaan Suku Bangsa dan Aturan Adat Suku Kei dan Tionghoa): MT sering melanggar aturan tradisi dari suku Kei sehingga menyebabkan beberapa masalah, MA melarang MT merayakan tradisi orang Tionghoa MT tidak setuju MA menghabiskan uang untuk berkorban.
3. Hambatan Budaya Khususnya Budaya Kolektif: MA lebih memihak ke keluarganya daripada MT.

Hambatan Persepsi

Kesalahpahaman antara Orang Tua MA dan MT menyebabkan salah persepsi terhadap MA dan MT.

Hambatan Motivasi

MA tidak memiliki motivasi untuk berbicara apabila dia capek dari kerja dan ingin langsung tidur sehingga MT yang ingin mengajak bicara menjadi tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Hambatan Pengalaman

MA tidak punya pengalaman yang sama dengan MT mengenai tradisi Tionghoa sehingga dia melarang istrinya untuk melakukan tradisi Tionghoa. Begitu pula sebaliknya MT tidak setuju dengan kurban karena dia tidak pernah berkorban.

Hambatan Emosi

Jika MA dan MT sama-sama emosi maka pesan dari komunikasi yang mereka lakukan sia-sia.

Hambatan Bahasa

MT tidak paham dengan apa yang dibicarakan MA apabila MA menggunakan bahasa Kei dengan keluarganya.

Hambatan Nonverbal

MT sering bingung dengan bahasa nonverbal MA apabila MA mendiamkan dirinya selama beberapa hari.

Hambatan Kompetisi

Komunikasi MA dan MT sering terhambat apabila MT sibuk bermain HP daripada mendengarkan suaminya.



Analisis dan Interpretasi

Hambatan Fisik

Menurut Saebani (2016, p. 114-116) bahwa alasan yang menjadi hambatan komunikasi antar budaya adalah kurangnya pengetahuan terhadap kelompok, kelas atau orang tertentu. Dari perkataan Saebani tersebut dapat kita lihat bahwa MA tidak paham karakteristik fisik orang Tionghoa itu seperti apa. Contohnya yaitu mata sipit, sehingga dia tidak terbiasa melihat fisik dari MT seperti itu oleh karena itu dia menarik kesimpulan sendiri bahwa MT itu sedang marah.

Hambatan Budaya (Etnosentrisme)

Etnosentrisme dapat dilihat dalam 3 tingkatan: positif, negatif dan sangat negatif. Positif merupakan kepercayaan bahwa paling tidak bagi anda budaya anda lebih baik dari yang lain. Pada tingkat negatif, anda mengevaluasi secara sebagian. Anda percaya bahwa budaya anda merupakan pusat dari segalanya dan budaya lain harus dinilai dan diukur berdasarkan standar budaya anda. Dalam tingkat sangat negatif, bagi anda tidak cukup hanya menganggap budaya anda sebagai yang paling benar dan bermanfaat, anda juga menganggap budaya anda sebagai yang paling berkuasa dan anda percaya bahwa nilai dan kepercayaan anda harus diadopsi oleh orang lain. (Samovar, 2010, p. 214-215).

Dalam permasalahan ini etnosentrisme yang dimiliki oleh MA bersifat sangat negatif karena dia tidak hanya menganggap bahwa budayanya saja yang paling benar, namun juga mengajak istrinya dan anak-anaknya untuk mengadopsi budayanya juga.

Hambatan Budaya (Kolektif)

Menurut Liliweri (2003, p.165) bahwa kebudayaan kolektif cenderung berorientasi kepada kelompok dan menetapkan suatu 'jarak psikologis' (*psychological distance*) yang besar antar anggota *in group* dengan anggota *out group*. Tambahan lagi, para anggota *in group* diharapkan memiliki loyalitas tanpa pamrih kepada kelompok mereka. Dalam situasi konflik, anggota dari masyarakat yang berbudaya kolektif seolah-olah menghindari konflik lalu berperan sebagai penengah. MA adalah anggota dari budaya kolektif yang menghindari konflik dari anggota kelompoknya sendiri dalam kasus ini MA menghindari konflik dengan IA (kerabatnya sendiri). Oleh sebab itu, ketika MT menyuruh MA untuk menegur IA, MA tidak melakukannya karena dia tidak ingin berkonflik dengan anggota kelompoknya sendiri.

Hambatan Persepsi

Menurut Saebani (2016, p. 97) kekeliruan dan kegagalan persepsi memiliki beberapa bentuk salah satunya adalah Kesalahan Atribusi. Atribusi adalah proses internal dalam diri kita untuk memahami penyebab perilaku orang lain. Kesalahan atribusi mungkin terjadi ketika salah menaksir makna pesan atau perilaku pembicara. Sumber kesalahan atribusi lainnya adalah pesan yang dipersepsi tidak

utuh atau tidak lengkap sehingga kita berusaha menafsirkan pesan tersebut dengan menafsirkan sendiri kekurangannya, atau mengisi kesenjangan dan memersepsi rangsangan atau pola yang tidak lengkap itu sebagai lengkap. (Saebani, 2016, p. 97).

Pada kasus kesalahpahaman di atas, pesan yang disampaikan oleh Orang Tuanya MA kepada MT tidak ditafsirkan secara utuh oleh MT. Artinya MT tidak bisa atau tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan oleh Orang Tua MA. MT salah menaksir makna pesan dari pembicaraanya. Akhirnya pesan yang tidak dipersepsi secara utuh oleh MT kemudian ditafsirkan sendiri oleh MT atau di salah artikan dirinya. MT menafsirkan pesan dari Orang Tuanya MA sebagai pesan yang tidak begitu penting dan tidak ada hubungan dengan dirinya. Oleh sebab itu, terjadi kesalahpahaman yang membuat MT tidak hadir ke acara keluarga. Ketidakhadiran MT dianggap tidak sopan karena MT baru saja menikah dan seharusnya mengikuti aturan keluarga suaminya.

Hambatan Pengalaman

Hambatan pengalaman (*experiential*), hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga mempunyai persepsi dan konsep yang berbeda dalam melihat sesuatu. (Saebani, 2016, p. 121). MA yang tidak punya pengalaman dalam merayakan tradisi Tionghoa tidak akan merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan oleh MT. Oleh karena itu MA mempunyai konsep bahwa tradisi Tionghoa tidak perlu dirayakan. Begitu pula sebaliknya dalam hal berkorban, MT tidak sepenuhnya mempunyai pengalaman yang sama dengan MA, oleh karena itu MT mempunyai persepsi bahwa berkorban itu hanya membuang-buang uang saja dan boros.

Hambatan Emosi

Hambatan emosi (*emotional*) berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar buruk, hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui. (Saebani, 2016, p. 121). Ketika MA dan MT sedang dalam keadaan emosi atau perasaan marah maka ketika berkomunikasi sulit untuk mendapatkan jalan keluar. Hal tersebut terjadi karena mereka sama-sama sedang emosi dan memegang teguh pendapatnya dan tidak ada yang mau mengalah. Pada akhirnya MA mendiamkan MT dengan tidak berbicara dengannya selama beberapa hari. Kondisi yang saling diam tersebut akan membuat komunikasi yang seharusnya berjalan dengan baik malah menjadi terhambat.

Hambatan Bahasa

Menurut Saebani (2016, p.121) hambatan bahasa (*linguistic*), pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa berbeda atau penggunaan kata-kata tidak dimengerti oleh penerima pesan. Orang Tua MA sebagai pengirim pesan menggunakan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh penerima pesan yaitu MT. Oleh karena itu, pesan menjadi tidak dimengerti oleh penerima pesan karena penerima pesan tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh pengirim pesan.

Hambatan Nonverbal

Menurut Liliweri (2013, p. 140) bahwa komunikasi nonverbal adalah cara berkomunikasi melalui pernyataan wajah, nada suara, isyarat-isyarat, kontak mata dan lain-lain. Perbedaan isyarat membawa perbedaan makna. Oleh karena itu meskipun ada dua orang yang berbeda latar belakang budaya kadang-kadang menampilkan isyarat dan emosi yang sama namun mempunyai makna yang berbeda dalam konteks tertentu. Jadi untuk memahami orang lain, sebaiknya kita memahami dahulu kemampuan non verbal dia yang komunikatif.

Hambatan Kompetisi

Menurut Saebani (2016, p.114-116) bahwa salah satu alasan yang menjadi hambatan komunikasi antar budaya adalah penarikan diri komunikasi tidak mungkin terjadi apabila salah satu pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuan yang seharusnya terjadi. Dalam hal ini, MT melakukan dua kegiatan sekaligus dimana konsentrasinya terpecah belah oleh dua kegiatan tersebut. Ketika MT bermain *handphone* padahal MA sedang mengajaknya berbicara, maka secara tidak langsung MT menarik diri dari komunikasi antara dirinya dengan MA. Kondisi tersebut yang membuat pesan yang disampaikan oleh MA kepada MT tidak dapat diterima dengan baik karena konsentrasinya atau fokus MT tidak ada untuk mendengarkan MA. Seharusnya MA dan MT ketika berkomunikasi tidak melakukan kegiatan yang lain agar mereka lebih fokus kepada pesan dan *feedback* yang diberikan satu sama lain.

Simpulan

Berdasarkan analisa data, maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa jenis-jenis hambatan komunikasi antar budaya yang terjadi pada pasangan ini adalah hambatan fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, nonverbal dan kompetisi. Jenis hambatan komunikasi antar budaya yang terjadi pada pasangan ini terutama jenis hambatan budaya dikarenakan etnosentrisme sangat negatif. Kondisi ini tidak hanya memandang budaya asing rendah tetapi juga mengajak orang lain mengadopsi budaya mereka. Etnosentrisme sangat negatif ini terlihat ketika MA tidak hanya melarang MT untuk merayakan hari raya Tionghoa, namun dia juga mengajak istrinya dan anak-anaknya untuk menganut budayanya juga.

Jenis hambatan berikutnya yang menghambat komunikasi antar budaya MA dan MT adalah hambatan persepsi dan hambatan budaya khususnya budaya kolektif. Hambatan kekeliruan atau kegagalan persepsi karena komunikan salah mempersepsi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam hal ini MT salah mempersepsikan pesan yang disampaikan oleh mertuanya, sehingga pada akhirnya terjadi salah paham yang membawa MA juga terlibat di dalamnya.

Hambatan budaya karena budaya kolektif adalah sifat yang mengutamakan kelompoknya seperti keluarga inti ataupun keluarga besar. Budaya kolektif dapat terlihat ketika MA yang lebih memilih membela orang tuanya sendiri dibandingkan istrinya.

Selanjutnya terdapat beberapa jenis hambatan komunikasi antar budaya yang terjadi pada pasangan ini namun tidak begitu menjadi masalah yang besar yaitu hambatan bahasa, fisik, nonverbal, motivasi, pengalaman, emosi dan kompetisi.

Peneliti memberikan rekomendasi kepada penelitian-penelitian berikutnya yang ingin meneliti hal yang sama. Praktisi bidang komunikasi dapat menggali lagi lebih dalam tentang hambatan-hambatan komunikasi antar budaya yang lainnya dan dapat menemukan hambatan komunikasi antar budaya yang baru.

Daftar Referensi

Al-Hamdani, Badiuz Zaman. (2014). *Komunikasi Antar Budaya Pasangan Suami Istri Beda Etnis di Gresik*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Alicia, Steffi. (2017). *Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Beda Etnis (Studi Pasangan Etnis Tionghoa dan Minangkabau)*. Padang: Universitas Andalas

Christy, Malista Pauline. (2013). *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Antara Dosen Native Asal China dengan Mahasiswa Indonesia Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Hadawiyah. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Pasangan Beda Etnis*. Makassar: Universitas Muslim Indonesia

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyana, Deddy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit LkiS

Saebani, Beni Ahmad. (2016). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Pustaka Setia

Samovar, Porter, McDaniel. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya Communication Between Cultures Edisi 7*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

Silalahi, Ulber (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama

Sharley. (2009). *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pada Perkawinan Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Malang*. Surabaya: Universitas Kristen Petra

Yin, Robert.K. (2009). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers